

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
BRAJADENTA BRAJAMUSTI**



**Kepada
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Tugas Akhir Karya Seni

**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
BRAJADENTA BRAJAMUSTI**

Disusun oleh
Sumantri Adhi Saputro
NIM: 1010090016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I/Anggota

Drs.Djoko Suseno, M.Hum
NIP. 19570501 197903 1 004

Pembimbing II/Anggota

Aneng Kiswantoro, S.Sn.M.Sn.
NIP. 19800817 200604 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630198703200

Ketua Dewan Penguji

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.M.Hum.
NIP. 19640328 199503 1 001

Penguji Ahli/Anggota

Drs. Ig. Krisna N P, M.Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002

Menyetujui
Ketua Jurusan Pedalangan

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.M.Hum.
NIP. 19640328 199503 1 001

MOTTO

“Ora Gampang Pepes Senadyan Ringkih.”



PERSEMBAHAN

“Segenap daya cipta aku persembahkan untuk Ibuku tercinta Nunuk Sarwinah yang telah mendidik dan merawatku, Bapakku yang terhormat Tumingal sebagai pahlawan dalam hidupku, Eyangku tercinta Alm. Ki Pudjo Atmo Sukarto yang telah memberiku naluri untuk cinta terhadap seni, *Mbarep Kakangku* Bagus Sasongko yang selalu memotivasiku dan Susanti Puji Astuti kakakku yang tiada bosan menceramahiku untuk selalu mengedepankan cita-cita, tak lupa kepada seluruh sahabat dan handai taulan. ”

I Love u & Thank's for all.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah, pada akhirnya penyusunan Naskah Tugas Akhir Lakon Brajadenta Brajamusti ini dapat diselesaikan. Syukur atas karunia Allah SWT kesehatan, rizki, ilmu, dan kemudahan senantiasa menyertai proses penyusunan karya Tugas Akhir Lakon Brajadenta Brajamusti ini, sebagai syarat mengakhiri studi S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya menyadari bahwa penyusunan naskah perancangan karya seni ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana yang sangat mendukung. Oleh karena itu, melalui pengantar singkat ini, ucapan terima kasih sebesar-besarnya pengkarya tujukan kepada Jurusan Pedalangan yang telah mengizinkan pengkarya untuk menempuh studi di Prodi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih kepada Jurusan Pedalangan, pengkarya telah mendapat banyak kesempatan, pengalaman, pengetahuan yang sangat berharga dan tak ternilai harganya.

Ucapan terima kasih diucapkan pula kepada ibu Retno Dwi Intarti, S.Sn, M.A selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan, petunjuk, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Selain itu ucapan terima kasih diucapkan

untuk Drs. Djoko Suseno, M.Hum, dan Aneng Kiswantoro, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II, dosen penguji ahli Drs. Krisna Nuryanto, M.Hum yang telah memberikan motivasi, pencerahan, kebijaksanaan serta membuka wawasan pengkarya dalam menyelesaikan proses tugas akhir ini.

Pengkarya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak iu dosen dan seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya bagi pengkarya.

Terima kasih untuk sahabat-sahabatku juga keluarga keduaku HIMA Jurusan Pedalangan yang telah menjadi sahabat sekaligus saudara dan keluarga dekat. Persaudaraan dan persahabatan lebih mahal dari benda apapun yang tak ternilai harganya. Terima kasih telah menemani, mengawasi, membantu, dan mewarnai perjalanan hidup pengkarya selama menempuh studi hingga selesainya tugas akhir.

Yogyakarta, Juni 2016

Sumantri Adhi Saputro

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Karya	5
D. Tinjauan Lakon	5
1. Tinjauan Karya	6
2. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Pemikiran	13
F. Proses Karya Seni	17
1. Teknik Pengumpulan Data	16
2. Proses Penyusunan Naskah	17

3. Proses Penyajian Karya	19
G. Sistematika Penulisan Laporan Karya.....	20
BAB II KONSEP GARAPAN.....	21
A. Gagasan Pokok	21
1. <i>Sanggit</i> Cerita	22
2. <i>Sanggit</i> Penyajian	39
B. Tema.....	40
C. Penokohan.....	41
D. Setting.....	57
E. Alur	58
F. Iringan.....	68
BAB III DESKRIPSI LAKON BRAJADENTA BRAJAMUSTI.....	70
A. Balungan Lakon Brajadenta Brajamusti.....	70
B. Naskah Lakon Brajadenta Brajamusti	77
BAB IV PENUTUP.....	146
DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER.....	148
GLOSARIUM	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon Brajadenta Brajamusti merupakan salah satu lakon wayang purwa yang mengisahkan tentang pemberontakan Raden Brajadenta terhadap Pringgandani. Pemberontakan Brajadenta tersebut disebabkan oleh Dewi Arimbi yang akan menobatkan Raden Gathukaca sebagai raja di Pringgandani. Brajadenta tidak menyetujui keputusan Dewi Arimbi tersebut, oleh karena itu Brajadenta berniat untuk membunuh Gathukaca dengan tujuan untuk menguasai kerajaan Pringgandani. Akhir cerita ini Raden Brajadenta dan Brajamusti gugur bersama dan menjelma menjadi Aji Brajadenta Brajamusti yang menyatu dalam diri Raden Gathukaca. Di dalam tradisi Pedalangan cerita ini dikenal dengan lakon Brajadenta Balela.

Lakon Brajadenta Balela telah banyak dipergelarkan dan digarap oleh para dalang terdahulu baik dalang Yogyakarta maupun Surakarta. Beberapa dalang yang pernah mementaskan wayang kulit purwa Lakon Brajadenta Balela tersebut diantaranya adalah : Ki Narto Sabdo (1980), Ki Sukoco (2004), Ki Seno Nugroho (2008), Ki Sutarko (2010), Ki Manteb Soedharsono (2011), Ki Enthus Susmono (2011). Setelah mengamati dari berbagai karya *sanggit* lakon Brajadenta Balela tersebut, ternyata terdapat beberapa kesamaan *sanggit*. Kesamaan *sanggit* tersebut nampak dalam adegan proses kematian Brajadenta dan Brajamusti yang gugur

menjelma menjadi *Aji Brajadenta Brajamusti* dan menyatu kedalam tubuh Gathutkaca. Kecuali itu, *sanggit* dalang diatas juga menceritakan tentang Brajadenta serta Brajamusti yang pada awal mulanya terjadi dari *Aji* atau kesaktian milik Prabu Tremboko pemberian Prabu Pandhu. Salah satu *sanggit* tersebut terdapat pada sajian pakeliran Ki Manteb Soedharsono dalam Rekaman Video ITS tahun 2011. Di dalam adegan pembuka, Raden Brajadenta menjelaskan kepada Brajamusti bahwa dahulu kala, mereka berdua terlahir dari kesaktian milik Prabu Pandhu. Agar lebih jelasnya, berikut disampaikan penjelasan Brajadenta kepada Brajamusti

“Hé, Brajamusti! ndak tuturi, jan-jané aku lan kowé kuwi dumadi saka kemayané Prabu Pandhu suwargi. Yaiku kasektèné Prabu Pandhu kang wujud Aji Brajadenta Brajamusti. Sawisé diparingaké marang kanjeng rama mulané banjur dumadi aku lan kowé iki.”

Terjemahan :

“Hai Brajamusti! aku ingin memberitahu bahwa aku dan engkau sesungguhnya tercipta dari kesaktian Prabu Pandhu yang bernama Aji Brajadenta Brajamusti. Setelah Prabu Pandhu memberikan kesaktian tersebut kepada ayahanda, disitulah awal mula aku dan engkau tercipta.”

Kesamaan *sanggit* tersebut juga terlihat dalam sajian pakeliran wayang purwa gaya Yogyakarta oleh Ki Seno Nugroho dalam Lakon Gathutkaca Wisuda, di kediaman seniman lukis Joko Pekik (2008). Di dalam adegan terakhir, tokoh Brajadenta dan Brajamusti gugur dengan cara mati bersama (*sampyuh*) dan menjadi kesaktian yang menyatu kedalam diri Gathutkaca. Sebelum menyatu kedalam diri Gathutkaca, mereka berpesan kepada Gathutkaca, berikut disampaikan :

“Anakku lanang Nggèr Gathutkaca!aja gething lan keburu sengit marang pun paman. Anane aku mbalela iki temene mung kanggo ndadar lan nodhi sepira boboting kadiwasanmu lan aja sedih kulup, pancèn kudu kaya mangkéné pungkasané lelakon. Ndak tuturi, satemené purwané aku lan Brajamusti duk rumuhun dumadi saka kasektèné mbahmu swargi Prabu Pandhu kang hawujud Aji Brajadenta Brajamusti. Mula wus mestiné pungkasané aku kudu bali marang tedhak turuné Prabu Pandhu kulup.”

Terjemahan :

“Anakku Gathutkaca!janganlah engkau terburu-buru benci dan berprasangka buruk kepada paman. Tindakanku memberontak ini sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedewasaanmu dan janganlah engkau bersedih karena memang harus seperti ini akhir dari ceritaku. Aku beritahu bahwa sebenarnya awal mula aku dan brajamusti dahulu kala tercipta dari kesaktian eyangmu Prabu Pandhu yang bernama Aji Brajadenta Brajamusti. Sebab dari itu sudah semestinya akhir hidupku harus kembali kepada keturunan Prabu Pandhu.”

Berdasarkan *sanggit* tersebut, terdapat satu pertanyaan yang ingin dicermati oleh pengkarya, yaitu adakah dalang yang pernah menampilkan cerita tentang asal-usul tokoh Brajadenta dan Brajamusti? Hal ini menjadi pertanyaan bagi pengkarya, karena sampai saat ini sejauh pengamatan pengkarya belum menemukan *sanggit* lakon yang menceritakan tentang asal-usul tokoh Brajadenta dan Brajamusti. Berpijak dari pemikiran tersebut, pengkarya tertarik untuk menggarap lakon Brajadenta Brajamusti dengan *sanggit* yang berbeda serta berdasarkan interpretasi pengkarya terkait tentang kedua tokoh tersebut. Lakon yang akan digarap pengkarya memfokuskan pada tokoh Brajadenta dan Brajamusti sebagai tokoh utama.

Karya ini akan menceritakan tentang asal-usul kedua tokoh tersebut mulai dari lahir sampai kematiannya.

Penggarapan karya lakon Brajadenta Brajamusti ini mencoba merespon tentang fenomena sosial yang masih sering terjadi hingga saat ini. Fenomena sosial yang dimaksud ialah konflik dalam sebuah keluarga karena perebutan harta warisan yang berujung pada perpecahan hingga tindak kekerasan dan pembunuhan. Peristiwa tersebut terjadi kiranya akibat dari kurangnya penanaman nilai-nilai persaudaraan serta nilai kesatuan dan persatuan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penggarapan karya ini pengkarya ingin menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan. Pesan yang ingin pengkarya sampaikan dalam karya ini diantaranya, nilai tentang kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai persatuan dan kesatuan serta nilai kejujuran. Penggarapan karya ini diharapkan dapat dipetik sebuah pelajaran berarti dari pengambilan sikap yang baik, pengambilan keputusan yang bijak untuk dapat disosialisasikan kepada generasi muda bangsa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, muncul permasalahan yang harus dijelaskan dalam karya ini. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana *sanggit* lakon tentang asal-usul tokoh Brajadenta dan Brajamusti?
2. Bagaimana garap lakon Brajadenta Brajamusti, agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat terpapar dan mudah dipahami oleh penikmat?

C. Tujuan Karya Seni

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan pragmatis dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pedalangan. Perancangan karya ini bertujuan :

1. Sebagai salah satu alternatif membangun dramatik adegan dalam rangka mengisi dan melengkapi kisah perjalanan hidup tokoh Brajadenta Brajamusti yang jarang digarap oleh para dalang terdahulu.
2. Menyampaikan pesan-pesan serta nilai-nilai dalam kehidupan, diantaranya nilai persatuan dan kesatuan, nilai kepemimpinan dan nilai kepahlawanan.

D. Tinjauan Lakon

Lakon wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya seni tidak pernah lepas dari sumber cerita yang digunakan. Lakon wayang yang sering dipentaskan masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber, atau bahan baku dalam penggarapan lakon wayang hingga saat ini (Kasidi, 2004: 59). Sumber cerita yang digunakan dalam penggarapan lakon wayang sering kali juga banyak diilhami dari para dalang terdahulu maupun pecinta seni pewayangan. Begitu juga dalam penggarapan karya lakon Brajadenta Brajamusti ini perancang mengambil dari berbagai sumber. Sumber yang digunakan berbentuk pustaka, naskah lakon, teks balungan lakon, audio pertunjukan wayang , video pertunjukan wayang maupun karya-karya pertunjukan yang berkaitan dengan lakon Brajadenta Brajamusti.

Sumber cerita yang berbentuk audio, video maupun karya pertunjukan akan dijabarkan dalam tinjauan karya, sedangkan sumber yang berbentuk pustaka atau tulisan akan dijabarkan pada tinjauan pustaka.

1. Tinjauan Karya

a. Ki Narto Sabdo lakon “Brajadenta Balela”, Rekaman Audio mp3.

Rekaman kaset audio mp3 lakon Brajadenta Balela yang diunduh dari situs web <http://wayangprabu.com>. Lakon ini menceritakan tentang pemberontakan Patih Brajadenta terhadap Raden Gathutkaca yang berakhir dengan peperangan. Di dalam peperangan tersebut Gathutkaca dapat dikalahkan dan terluka parah. Namun Gathutkaca mendapat pertolongan dari arwah Raden Gandamana yang pada akhirnya menyatu kedalam diri Gathutkaca. Akhir cerita ini Brajadenta dan Brajamusti mati bersama (*sampyuh*) dan menyatu kedalam diri Gathutkaca. Kecuali itu *sanggit* lakon kemunculan tokoh Gandamana yang menyatu kedalam diri Gathutkaca tersebut juga akan pengkarya tampilkan kembali dalam karya ini.

b. Pergelaran Wayang Kulit Lakon “Gathutkaca Wisuda” oleh Ki Seno Nugroho (2008).

Pergelaran wayang kulit lakon Gathutkaca Wisuda oleh Ki Seno Nugroho Tahun 2008, menceritakan tentang konflik yang terjadi berkaitan penobatan raja Raden Gathutkaca di Pringgandani. Adipati Brajadenta mendapat hasutan dari Pendeta Drona untuk memberontak serta membunuh Gathutkaca. Akan tetapi niat Brajadenta tersebut ditentang oleh adiknya. Ketika penobatan Gathutkaca menjadi raja Pringgandani, Brajadenta mengamuk serta memberontak. Pada akhirnya Brajadenta gugur bersama adiknya Brajamusti serta menyatu dalam diri Gathutkaca dan menjadi Aji Brajadenta dan Aji Brajamusti. Sebelum gugur, mereka berdua menjelaskan pada Gathutkaca bahwa pada mulanya Brajadenta dan Brajamusti terjadi dari Aji Brajadenta dan Brajamusti milik Prabu Pandhu.

c. Pergelaran Wayang Kulit 2 Kelir Lakon “Gathutkaca Sang Kalajaya” oleh Ki Manteb Soedharsono dan Ki Enthus Susmono (2011)

Pergelaran wayang kulit Lakon Gathutkaca Sang Kalajaya oleh Ki Manteb Soedharsono dan Ki Enthus menceritakan tentang peristiwa serta konflik yang terjadi berkaitan dengan Penobatan Raden Gathutkaca sebagai raja Negara Pringgandani. Raden Brajadenta dan Brajamusti membuat siasat atau sandiwara untuk menguji Raden Gathutkaca yang akan dinobatkan raja

Pringgandani. Brajadenta berpura-pura balela untuk menguji Gathutkaca. Akhir cerita ini Brajadenta dan Brajamusti gugur dan menyatu dalam diri Gathutkaca menjadi Aji Brajadenta dan Brajamusti.

d. Ki Narto Sabdo, “Pamuksa” Rekaman Audio mp3.

Rekaman Audio mp3 lakon Pamuksa dengan dalang Ki Narta Sabda yang diunduh dari situs internet dengan alamat <http://wayangprabu.com>. Adapun isi cerita tersebut menceritakan tentang peristiwa kematian Prabu Pandhu. Didalam lakon tersebut terdapat penggalan kisah Prabu Pandhu yang menerima hadiah dari Hyang Guru setelah berhasil membunuh Prabu Nagapaya dari Gilingaya. Hadiah pemberian Hyang Guru berwujud Aji Gandawastra. Berpijak dari sanggit Ki Narto Sabdo tersebut, dalam karya ini disanggit Aji Gandawastra adalah awal mula penyebab lahirnya putra Prabu Tremboko yang disebut kadang Braja.

2. Tinjauan Pustaka

a. Naskah Pakeliran Padat Lampahan “Bima Bungkus” karya Suryo Saputro (1984).

Naskah Pakeliran padat lakon ‘Bima Bungkus’ karya Surya Saputra (1984) menceritakan tentang peristiwa kelahiran Bima dari bungkus setelah 15 tahun. Meskipun garis besar cerita dalam naskah tersebut memfokuskan tokoh Bima, namun juga terdapat bagian kisah tentang Tokoh Prabu

Treboko Raja Pringgandani. Diceritakan, Prabu Treboko sangat gembira setelah berhasil mendapatkan Aji Brajadenta Brajamusti oleh Prabu Pandhu. Disamping itu, Prabu Treboko sangat berbahagia karena istrinya yang bernama Dewi Malarsih telah hamil tua, oleh karena itu Prabu Treboko mengundang tamu agung dari Hastina. Prabu Treboko ingin membalas budi kepada Prabu Pandhu yang telah sudi menerimanya sebagai murid dan juga telah memberikan Aji Brajadenta Brajamusti. Oleh karena itu Prabu Treboko mengajak Prabu Pandhu untuk berpesta andrawina di kerajaan Pringgandani. Akhir cerita Prabu Treboko meminta Prabu Pandhu untuk memberikan nama kepada bayi yang masih dikandung Dewi Malarsih. Diceritakan karena besok anak Prabu Treboko terlahir dua bayi kembar, untuk itu Prabu Pandhu memerintah untuk memberikan nama Raden Brajadenta dan Brajamusti. Hal itu untuk mengingat *Aji Brajadenta Brajamusti* yang telah diberikan Prabu Pandhu kepada Treboko. Berbeda dengan *sanggit* Suryo Saputra tersebut, di dalam karya ini pengkarya menyanggiti ilmu atau kesaktian yang diberikan Prabu Pandhu kepada Treboko adalah *Aji Gandawastra*. Di dalam karya ini, *Aji Gandawastra* pengkarya *sanggit* sebagai sebab lahirnya empat bayi raksasa Putra Prabu Treboko. Keempat raksasa tersebut yaitu, Brajadenta, Brajamusti, Brajawikalpa dan Brajalamatan.

b. Serat Balungan Lakon judul Pustakaraja Purwa jilid IV karya Suryo Saputro (1983)

Serat Balungan lakon dengan judul Pustakaraja Purwa Jilid IV karya Suryo Saputro (1983) berisi beberapa balungan lakon. Salah satunya lakon "Lahire Bungkus". Lakon tersebut menceritakan tentang Dewi Kunthi yang melahirkan jabang bayi berupa bungkus yang kelak menjadi Raden Bratasena. Di dalam lakon tersebut terdapat bagian kisah Prabu Tremboko yang berguru kepada Prabu Pandhu dan berhasil mendapatkan *Aji Brajadenta Brajamusti*. Adapun kisah tersebut adalah sebagai berikut

Kerajaan Pringgandani, Prabu Kala Rambaka alias Prabu Tremboko sedang gelisah. Kegelisahan Prabu Tremboko timbul setelah membaca Buku Wedha Purwa peninggalan ayahnya yang bernama Prabu Kuramba. Dalam buku wedha tersebut disebutkan, bangsa raksasa keturunan Pringgandani kelak dapat ruwat dari sifat-sifat raksasa jika berhasil mendapat ilmu dari keturunan Wiyasa yang bergelar sebagai raja. Setelah Prabu Tremboko mengetahui bahwa yang dimaksud keturunan Wiyasa adalah Prabu Pandhu, maka ia segera bergegas menuju Hastina.

Di Kerajaan Hastina, Prabu Pandhu sedang bertahta dihadap Patih Gandamana yang kemudian Prabu Tremboko datang menghadap. Prabu Tremboko memohon kepada Prabu Pandhu untuk diajarkan ilmu

pembersihan diri (*ngelmu ruwating watak raseksa*). Prabu Pandhu menerima permohonan Prabu Tremboko. Dan kemudian diajarkan Aji Brajadenta Brajamusti serta diangkat sebagai saudara (*kadang sinorohwadi*).

Sanggit Suryo Saputro tersebut akan dijadikan pijakan dalam penggarapan karya ini. Hal tersebut, dengan pertimbangan silsilah keluarga Pringgandani dalam serat tersebut disebutkan dengan jelas dan penyebab Prabu Tremboko berguru kepada Prabu Pandhu juga disampaikan dalam serat tersebut. Kemudian *sanggit* Prabu Tremboko yang berguru kepada Prabu Pandhu tersebut akan pengkarya visualkan dalam adegan pembuka.

c. Serat Purwakandha Jilid 2 alih bahasa Slamet Riyadi (1984)

Serat Purwakandha Jilid 2 alih bahasa Slamet Riyadi (1984) berisi tentang lakon wayang yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Lakon terdiri dari lahirnya Pandawa dan Kurawa, Perang Baratayuda sampai dengan Parikesit menjadi raja. Di dalam bagian pertemuan Sena dengan Arimbi, memuat kisah tentang lahirnya kadang Braja. Adapun cerita tersebut sebagai berikut :

Prabu Baka raja Purbaya atau Pringgandani berputra tiga orang dari hasil pernikahannya dengan Dewi Rembini. Putra sulung bernama Arimba, yang kedua bernama Dewi Arimbi, dan yang ketiga bernama Prabakeswa.

Suatu saat Arimba dan Prabakeswa sedang bertapa dihutan Purbaya atas perintah ayahnya. Batara Guru turun dari kahyangan menemui Arimba dan Prabakeswa untuk memberikan anugerah. Arimba dan Prabakeswa diberikan anugerah oleh Hyang Guru berupa empat buah alat yaitu palu, sumpit, parang dan landasan penempa besi. Kecuali itu, Batara Guru berpesan kepada mereka berdua untuk memuja keempat alat tersebut. Karena khusyuknya mereka bersemadi, keempat alat itu berubah menjadi empat bayi raksasa yaitu Brajamusti, Brajawikata, Brajalanga dan Brajadenta. Brajamusti dan Brajawikata adalah anak Arimba, sedangkan Brajalanga dan Brajadenta putra Prabakeswa. Arimba dan Prabakeswa segera pulang dengan membawa para putranya masing-masing. Arimba memberikan bayi raksasa Brajamusti dan Brajawikata kepada istrinya yang bernama Dewi Kalagini, kemudian Prabakeswa juga menitipkan kedua putranya Brajalanga dan Brajadenta kepada istrinya yang bernama Dewi Kalakini. Kelak keempat bayi raksasa putra Arimba dan Prabakeswa itu akan menjadi perwira kerajaan Pringgandani yang tangguh.

Setelah mencermati *sanggit* diatas terdapat kerancuan yang terdapat dalam bagian silsilah tokohnya. Di dalam tradisi pedalangan pada umumnya kadang Braja merupakan anak dari Prabu Tremboko, tetapi *sanggit* diatas kadang Braja adalah anak Harimba dan Prabakeswa. Di dalam karya ini pengkarya ini tidak menampilkan kadang Braja sebagai

anak Harimba dan Prabakeswa, tetapi sebagai anak Prabu Tremboko seperti *sanggit* kebanyakan dalang pada umumnya. Meskipun terdapat banyak perbedaan, *sanggit* dalam Serat Purwakandha diatas akan dijadikan referensi sebagai bumbu-bumbu pengkayaan penggarapan karya ini.

E. Landasan Pemikiran

Perkembangan dan Pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat kuat dengan tradisi oral. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitna bahwa persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut kemulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan. Hal inilah justru merupakan kekayaan dari tradisi Ngayogyakarta (Kasidi, 1998: 49). Bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini tidak menutup kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya *sanggit* lakon “Brajadenta Brajamusti” ini.

Kanti Waluyo (2000: 9) berpendapat bahwa, Kesenian pewayangan tidak hanya sebagai tontonan, namun juga sebagai tuntunn. Kecuali itu ia juga berpendapat bahwa didalam kebudayaan mengandung ajaran-ajaran bagaimana hidup ini harus dijalani. Wayang juga merupakan seni yang memiliki fungsi estetika, hiburan yang sarat dengan sakralitas, serta berisikan ajaran dan misi hidup. Berdasarkan inilah penyajian karya ini dilakukan guna mengungkap nilai-nilai yang

terkandung didalamnya, diharapkan dapat dipetik nilai-nilai hidup bagi penikmatnya.

Cerita Wayang baik yang ditulis maupun yang diceritakan oleh dalang, banyak petuah-petuah yang mengandung falsafah hidup Pancasila. Dalang merupakan penggambaran dari kekuasaan Tuhan, yang menentukan nasib manusia yang digambarkan dengan dalang yang menentukan ceritera wayangnya. Siapa yang kalah dan siapa yang menang, ditentukan oleh dalang, dengan segala aturan dan filsafah wayangnya. Bentuk dan macam intrumen gamelan, cara memukul juga menggambarkan falsafah hidup tersebut. Bentuk wayang, macam wayang, wanda wayang semuanya menggambarkan falsafah hidup itu. Membicarakan tentang Pancasila bagi orang jawa, tidak mungkin dapat dilepaskan dengan ceritera dan falsafah wayang (Sutrisno, 2009: 1-2). Berdasarkan pemikiran tersebut, pengkarya akan menyampaikan nilai-nilai dalam kehidupan yang berdasarkan pada Pancasila dalam karya yang akan disajikan.

Keberhasilan dalam sebuah pertunjukan adalah sejauh mana pertunjukan tersebut mampu merangsang penonton untuk berimajinasi. Di dalam hal ini tentunya sangat relatif dan tidak bisa diukur karena sebuah vonis keberhasilan karya pertunjukan terletak bukan pada perancang atau pengkarya, namun pada individu penikmat masing-masing. Di dalam sebuah karya, perancang hanyalah menawarkan sebuah gambaran atau bisa dikatakan sebagai imaji dengan harapan mampu menyentuh sensitifitas penikmat, untuk menjadi subyek yang dapat diimajinasikan.

Akan tetapi setelah re-konstruktif imajinasi, subyek yang ditawarkan menjadi tidak penting (Tedjoworo, 2001: 70-71). Oleh karena itu secara garis besar, karya hanyalah sebagai pemantik awal yang mendorong seseorang untuk mengimajinasikan hal yang sama seperti dalam isi karya tersebut. Terkait hal ini, selanjutnya tergantung pada siapa saja yang mampu mendekonstruksi imaji yang ditangkap dan mere-konstruksikan kembali menjadi bentuk yang diharapkan oleh penikmat.

Penggarapan karya lakon “Brajadenta Brajamusti” diharapkan dapat menjadi satu kesatuan lakon yang logis dan mudah dipahami oleh penikmat. Terkait hal tersebut, dalam penggarapan karya ini, pengkarya mengacu konsep struktur dramatik lakon wayang, seperti yang telah dirumuskan oleh Wahyudi (2011) dalam konsep *Sambung rapet* dan *greget sahut*. Konsep *Sambung-rapet* dalam lakon wayang yang dirumuskan Wahyudi (2011) memiliki arti yaitu jalinan antar peristiwa dalam lakon wayang yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Jalinan peristiwa, dan persoalan yang ada didalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Pergerakan cerita dalam lakon wayang dilaksanakan oleh tokoh juga ditentukan oleh setting. Maka dengan demikian, hal yang berkenaan dengan *Sambung-rapet* ialah unsur dalam teks lakon yang meliputi alur, tokoh, tema dan setting.

Konsep *greget sahut* merupakan pengaktualisasian peristiwa dalam pakeliran oleh seorang dalang, untuk mewujudkan peristiwa yang hidup, melalui penampilan

peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, sulukan, serta aksi tokoh (olah sabet). Greget sahut mencakup segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan disaksikan baik dari audio maupun visual atas pertunjukan wayang. Berdasarkan teori *Sambung rapet*, maka struktur dramatik wayang adalah meliputi tema, tokoh, setting dan alur. Tema dalam sebuah teks lakon sangat berkaitan erat dengan keberadaan tokoh. Hal tersebut dikarenakan, untuk membangun tema, tokoh yang ada dipilih dan disusun dalam sebuah alur dalam penyusunan teks lakon. Keberadaan tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian yang khas dengan konflik-konflik yang ditimbulkannya merupakan sarana untuk mengungkapkan tema cerita yang diangkat serta menjadi dasar dalam penyusunan alur cerita yang dikisahkan. Sehingga demikian, keberadaan tokoh pada sebuah cerita lakon wayang sangat berperan dalam penyampaian pesan yang terkandung didalamnya.

Tokoh dalam lakon wayang sangat menentukan alur. Wahyudi (2011) menjelaskan bahwa tokoh dalam wayang mencakup keterlibatannya terhadap jalan cerita, dan perkembangan peristiwa baik melalui tindakan maupun keputusannya. Adapun kualitas tindakan sangat terikat dengan tokohnya, demikian sebaliknya. Maka dengan demikian, keberadaan tokoh sangat penting dalam penyusunan jalan cerita, dan perkembangan peristiwa yang akan dikisahkan, sehingga penentuan tokoh-tokoh yang terlibat perlu diperhatikan kapasitas, dan keterkaitannya pada sebuah peristiwa yang terjadi. Selain tokoh, setting dalam wayang merupakan

persoalan penting yang sejajar dengan tokoh. Dikatakan demikian, karena dalam tradisi wayang tokoh di identikkan dengan setting.

Berdasarkan pada pendapat diatas, maka dalam penggarapan lakon “Brajadenta Brajamusti” pengkarya mencoba menerapkan cara tersebut, sebagai pijakan dalam *sanggit* dan penyusunan naskah lakon sampai deskripsi penyajian.

F. Proses Karya Seni

Proses Karya yang dilalui adalah sebagai berikut.

1. Proses Pengumpulan Data

Sebelum kami menyusun naskah Pakeliran Wayang Purwa lakon Brajadenta brajamusti, ada beberapa tahapan proses yang dilalui. Tahapan proses tersebut yaitu.

- a. Mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan penyusunan naskah “Brajadenta Brajamusti”. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari :
 - Koleksi Perpustakaan ISI Yogyakarta
 - Koleksi Dr. Sunarto. M.Hum
 - Koleksi Dr. Junaedi. M.Hum
 - Koleksi Aneng Kiswantoro. S.Sn, M.Sn

- b. Wawancara dengan Narasumber.
 - Ki Margiyono
 - Ki Cermo Sutejo
- c. Melihat pertunjukan wayang kulit purwa dan mendengarkan rekaman dari kaset recorder serta rekaman MP3.
 - Koleksi Pribadi
 - Koleksi Hariyanto. S.Sn

2. Proses Penyusunan Naskah

Di dalam proses penyusunan naskah, kami melakukan beberapa langkah. Adapun langkah yang kami lakukan adalah sebagai berikut.

- Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Tahap ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman, dan pembimbing. Di dalam menyusun caking pakeliran dilakukan dengan ;

- Memahami naskah.
- Menafsirkan naskah kedalam pakeliran.

- Mencari garap-garap sanggit gerak sesuai dengan kandungan naskah.
- Evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk mencocokkan sanggit-sanggit cerita yang didapat dari sumber yang diacu, kemudian diperiksa serta dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian.

- Deskripsi

Menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah.

3. Proses Penyajian Naskah

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua setengah jam. Dalam proses penyajiannya, kami menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- Latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan.
- Latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan karawitan.
- Pemantapan hasil yang diperoleh.
- Gladi Bersih.
- Pementasan

G. Sistematika Penulisan Laporan Karya

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Karya

D. Tinjauan Lakon

1. Tinjauan Karya

2. Tinjauan Pustaka

E. Landasan Pemikiran

F. Proses Karya

1. Teknik Pengumpulan Data

2. Proses Penyusunan Naskah

3. Proses Penyajian Naskah

G. Sistematika Penulisan Laporan Karya

BAB II KONSEP KARYA SENI

A. Gagasan Pokok

1. *Sanggit* Cerita

2. *Sanggit* Penyajian

B. Tema Lakon

C. Penokohan

D. Setting

E. Alur

F. Iringan

BAB III DESKRIPSI LAKON BRAJADENTA BRAJAMUSTI

A. Balungan Lakon Brajadenta Brajamusti

B. Naskah Lakon Brajadenta Brajamusti

BAB IV PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

